BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

Sebagai akibat dari krisis keuangan Asia di tahun 1998, pengelolaan Danamon dialihkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai BTO (Bank Taken Over). Di tahun 1999, Pemerintah Indonesia melalui BPPN, melakukan rekapitalisasi sebesar Rp32,2 triliun dalam bentuk obligasi pemerintah. Sebagai bagian dari program restrukturisasi, di tahun yang sama PT Bank PDFCI, sebuah BTO yang lain, dilebur menjadi bagian dari Danamon. Kemudian di tahun 2000, delapan BTO lainnya (Bank Tiara, PT Bank Duta Tbk, PT Bank Rama Tbk, PT Bank Tamara Tbk, PT Bank Nusa Nasional Tbk, PT Bank Pos Nusantara, PT Jayabank International dan PT Bank Risjad Salim Internasional) dilebur ke dalam Danamon. Sebagai bagian dari paket merger tersebut, Danamon menerima program rekapitalisasinya yang kedua dari Pemerintah melalui injeksi modal sebesar Rp28,9 triliun. Sebagai surviving entity, Danamon bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar di Indonesia.

Selanjutnya, Danamon terus melakukan upaya restrukturisasi yang mencakup aspek manajemen, karyawan, organisasi, sistem, dan identitas perusahaan. Upaya tersebut berhasil meletakkan landasan dan insfrastruktur yang baru guna mendukung pertumbuhan berdasarkan prinsip transparansi, tanggung jawab, integritas dan profesionalisme.

Di tahun 2003, Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd mengakuisisi Danamon, melalui konsorsium Fullerton Financial Holdings, anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Temasek Holdings, dan Deutsche Bank AG yang merupakan pemegang saham pengendali. Setelah melakukan evaluasi menyeluruh di bawah manajemen yang baru, visi baru diluncurkan dan strategi baru dikembangkan dengan model bisnis spesifik untuk masing-masing segmen pasar. Sejalan dengan arahnya yang baru, pada tahun 2004 Danamon meluncurkan inisiatif Danamon Simpan Pinjam-nya, yang merupakan bisnis perbankan mikro, serta melakukan diversifikasi ke bidang kredit konsumer melalui akuisisi Adira Finance, salah satu perusahaan pembiayaan otomotif terbesar di Indonesia. Inisiatif tersebut diikuti dengan perluasan jaringan Danamon Simpan Pinjam di tahun 2005 serta akuisisi bisnis American Express di Indonesia di tahun 2006 yang menempatkan Danamon sebagai salah satu penerbit kartu terbesar di Indonesia.

Kini, Danamon merupakan salah satu institusi finansial yang terbesar di Indonesia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, Danamon terus berupaya menjadi bank yang “Bisa mewujudkan setiap keinginan nasabah” sesuai dengan brand promise-nya. Per Desember 2009 Danamon merupakan bank

keenam terbesar di Indonesia dalam hal jumlah aset, keempat terbesar dalam jumlah kapitalisasi pasar serta memiliki jaringan cabang kedua terbesar, yaitu hampir 1.900 kantor cabang dan pusat pelayanan.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki visi, misi dan nilai sebagai berikut:

1. Visi

   Kita peduli dan membantu jutaan orang mencapai kesejahteraan.

2. Misi

   a. Danamon bertekad untuk menjadi "Lembaga Keuangan Terkemuka" di Indonesia yang keberadaannya diperhitungkan.

   b. Suatu organisasi yang terpusat pada nasabah, yang melayani semua segmen dengan menawarkan nilai yang unik untuk masing-masing segmen, berdasarkan keunggulan penjualan dan pelayanan, dan di dukung oleh teknologi kelas dunia.

   c. Aspirasi kami adalah menjadi perusahaan pilihan untuk berkarya dan yang dihormati oleh nasabah, karyawan, pemegang saham, regulator dan komunitas dimana kami berada.

3. Nilai

   Peduli, jujur, mengupayakan yang terbaik, kerjasama, profesionalisme yang disiplin

4.1.2 Struktur Organisasi PT Bank Danamon Indonesia Tbk

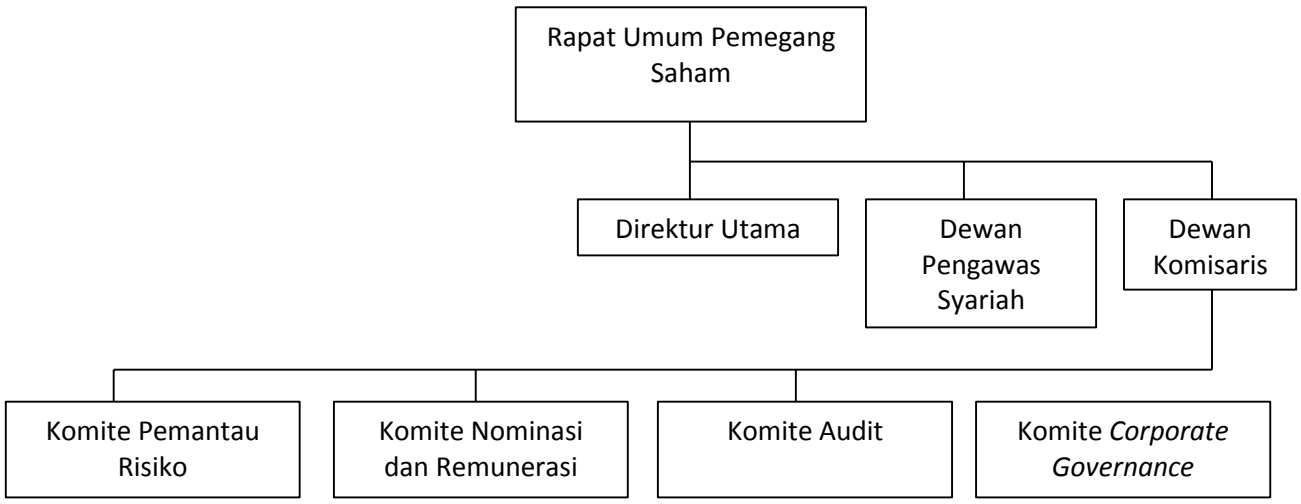
Struktur organisasi pada umumnya digambarkan dengan petak-petak yang dihubungkan dengan garis horizontal dan vertikal, kotak menggambarkan nama

jabatan atau fungsi, sedangkan garis horizontal menggambarkan adanya garis komando.

Manfaat dari adanya struktur organisasi yaitu :

1. Karyawan dapat melihat secara jelas kedudukan dalam organisasi.
2. Menggambarkan jenjang karir yang jelas.
3. Memberikan informasi yang jelas siapa yang bertanggung jawab kepada apa/bidang apa.
4. Memperlihatkan fungsi yang ada.

Struktur organisasi pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT Bank Danamon Indonesia Tbk
(Sumber:www.danamon.co.id)

4.1.3 Uraian Tugas PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan Anggaran Dasar, menyetujui laporan tahunan perseroan, menunjuk Auditor Eksternal, serta menentukan jumlah kompensasi/remunerasi untuk anggota Dewan Komisaris dan Direksi.

2. Direktur Utama

   a. Mengawasi dan mengendalikan kantor pusat dan kantor cabang.
   b. Memimpin dan mengelola perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
   c. Menguasai dan memelihara serta mengurus kekayaan perseroan.
   d. Membina pejabat-pejabat dalam lingkungan kantor pusat untuk pengetahuan kerja yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.
   e. Mengawasi seluruh kekayaan bank dengan tertib dan teratur

3. Dewan Pengawas Syariah

   Tugas, kewenagan dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah adalah sebagai berikut:

   a. Melakukan pengawasan terhadap prinsip syariah dalam kegiatan usaha perseroan.
   b. Memastikan dan mengawasi kesesuaian kegiatan operasional perseroan terhadap fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN)

c. Menilai aspek syariah terhadap pedoman operasional, dan produk yang dikeluarkan oleh perseroan.

d. Memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan operasional perseroan secara keseluruhan dalam laporan publikasi perseroan.

e. Mengkaji produk dan jasa baru yang belum dilengkapi dengan fatwa untuk dimintkan fatwa kepada DSN.

f. Menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah sekurang-kurangnya setiap 6 bulan sekali kepada Direksi, Dewan Komisaris, DSN dan perseroan Indonesia, berikut salinannya kepada SKAI. DPS dalam hal ini berhak mendapatkan salinan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Syariah dari SKAI.

4. Dewan Komisaris

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris:

a. Dewan Komisaris Perseroan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen.

b. Dewan Komisaris Perseroan memastiakn terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha perseroan pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi, melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi serta memberikan nasihat kepada Direksi.

c. Dalam melakukan pengawasan, Dewan Komisaris mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis perseroan.

d. Dalam melakukan pengawsan, Dewan Komisaris Perseroan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan operasional perseroan, kecuali dalam hal penyediaan dana kepada pihak terkait dan hal-hal lain yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar perseroan.

e. Pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris mengenai hal yang telah diungkapkan diatas merupakan bagian dari tugas pengawasan oleh Dewan Komisaris, sehingga tidak meniadakan tanggung jawab Direksi atas pelaksanaan kepengurusan perseroan.

f. Dewan Komisaris Perseroan juga bertugas untuk memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan mempertimbangkan rekomendasi yang disampaikan oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau pengawasan otoritas lain.

5. Komite Pemantau Risiko

Komite bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris, yang antara lain meliputi:

a. Melakukan evaluasi kesesuaian kebijakan manajemen risiko perseroan telah dilaksanakan secara penuh dan sepatutnya.

b. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tugas Komite Manajemen Risiko dan unit kerja manajemen risiko guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
c. Melaporkan kepada Dewan Komisaris risiko-risiko yang dihadapi oleh perseroan dan penerapan manajemen risiko oleh Direksi.
d. Melakukan evaluasi kebijakan manajemen risiko perseroan sekurang-kurangnya sekali setahun.
e. Melakukan evaluasi pertanggungjawaban pelaksanaan kebijakan manajemen risiko Direksi sekurang-kurangnya secara triwulanan.
f. Menjaga kerahasiaan seluruh dokumen, data, dan informasi perseroan.
g. Membuat, mengkaji, dan memperbaharui pedoman dan tata tertib kerja Komite Pemantau Risiko secara berkala.
h. Menyelenggarakan maupun memberikan kewenangan untuk melakukan investigasi dalam ruang lingkup tugasnya.
i. Menggunakan jasa konsultan, akuntan, atau pihak eksternal lain yang akan memberikan nasihat atau pelaksanaan suatu investigasi dan pengumpulan informasi yang diperlukan oleh Komite dari karyawan.
j. Melaksanakan tugas lain yang sewaktu-waktu diberikan oleh Dewan Komisaris.

6. Komite Nominasi dan Remunerasi

Dalam lingkup kebijakan remunerasi, Komite wajib memperhatikan kinerja keuangan, pemenuhan cadangan, prestasi kerja individual, kewajiban dengan *peer group*, dan pertimbangan sasaran strategi jangka panjang

perseroan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sekurang-kurangnya, Komite memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a. Terkait dengan kebijakan remunerasi, Komite melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunirasi dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai kebijakan remunerasi bagi:
   - Dewan Komisaris dan Direksi untuk disampaikan kepada Rapat Umum pemegang Saham
   - Pejabat Eksekutif dan pegawai secara keseluruhan untu disampaikan kepada direksi.

b. Terkait dengan kebijakan nominasi, Komite
   - Menyusun dan memberikan rekomendasi mengenai sistem serta prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota Dewan Komisaris dan Direksi kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada RUPS.
   - Memberikan rekomendasi mengenai calon anggota Dewan Komisaris dan/atau Direksi kepada RUPS.

7. Komite Audit

Komite audit perseroan bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.

Komite bertugas untuk memberikan pendapat yang profesional dan independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang

disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris yang antara lain meliputi :

a. Membuat kajian atas dan menyetujui rencana kegiatan tahunan SKAI.
b. Melakukan penelaahan informasi keuangan yang akan dikeluarkan perseroan seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya serta meyakinkan bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
c. Menganalisis atas ketaatan perseroan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perseroan.
d. Mengevaluasi dan menganalisis rencana audit perseroan dan implementasinya. Memastikan bahwa audit telah dilaksanakan dalam frekuensi dan lingkup yang sesuai dan mengawasi tindak lanjut dari laporan-laporan audit.
e. Menganalisis independensi dan objektivitas akuntan publik serta kesesuaian pelaksanaan audit oelh Kantor Akuntan Publik dengan standar audit yang berlaku.
f. Menganalisis kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memastikan semua risiko penting telah dipertimbangkan.
g. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tindak lanjut Direksi atas hasil temuan Satuan Kerja Audit Intern, KAP, dan hasil pengawasan

Bank Indonesia, guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.

h. Komite wajib memberikan rekomendasi mengenai penunjukkan akuntan publik dan KAP kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan RUPS.

i. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada Dewan Komisaris atau pengaduan yang berkaitan dengan perseroan.

j. Menjaga kerahasiaan seluruh dokumen data dan informasi perseroan yang dimilikinya

k. Membuat, mengkaji, dan memperbaharui pedoman dan Tata Kerja Komite Audit.

l. Menyelenggarakan maupun memberikan kewenangan untuk melakukan investigasi dalam ruang lingkup tugasnya.

m. Menggunakan jasa konsultan, akuntan, atau pihak eksternal lain yang akan memberikan nasihat atau pelaksanaan suatu investigasi dan pengumpulan informasi yang diperlukan oleh Komite dari karyawan.

n. Melaksanakan tugas lain yang sewaktu-waktu diberikan oleh Dewan Komisaris.

8. Komite *Corporate Governance*

Komite Tata Kelola bertugas memenuhi dan menjalankan fungsi serta tanggung jawabnya, Komite Memperhatikan penerapan prinsip-prinsip pelaksanaan proses tersebut yaitu dengan cara:

a. Bersama-sama dengan Direksi Perseroan mengembangkan dan berpartisipasi dalam proses penelaahan sistematis permasalahan *corporate governance* dan tren yang terjadi dalam praktik *corporate governance* yang berpotensi mempengaruhi perseroan serta dalam rangka meningkatkan efektivitas Komite.
b. Melakukan fungsi-fungsi lain dan memiliki kewenangan yang dianggap baik dan perlu dalam menjalankan tanggung jawabnya.
c. Melaporkan seluruh kegiatan Komite yang material kepada Dewan Komisaris dari waktu ke waktu atau jika diminta oleh Dewan Komisaris melalui Ketua Komite.

4.1.4 Aspek Kegiatan PT Bank Danamon Indonesia Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk sebagaimana bank pada umumnya melaksanakan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dalam tiga jenis yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dan melayani jasa perbankan lainnya. Ketiga jenis aktivitas tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk-produk yang merupakan bagian dari strategi perusahaan.

1. Produk Simpanan
   a. Primagiro

      Giro yang tersedia dalam beberapa jenis mata uang dan menawarkan kemudahan dalam memonitor transaksi dan dana dalam rekening.

   b. Primagiro Super 9

Produk giro dengan fitur tabungan yang menawarkan transfer otomatis dua arah.

c. FlexiMax

Produk simpanan premium dengan berbagai keuntungan eksekutif : biaya transfer harian gratis, suku bunga, bersaing dan berjenjang : penawaran tunai gratis di setiap ATM dan layanan khusus.

d. Primadolar

Tabungan dalam mata uang US Dolar dan mata uang lainnya yang menawarkan fitur investasi serta kenyamanan bertransaksi.

e. Danamon *One*

Tabungan dalam Rupiah dengan kenyamanan fasilitas transfer dan pembayaran.

f. Danamon Lebih

Satu-satunya produk tabungan yang memberikan keuntungan bebas biaya bulanan seumur hidup dan *cash back* 5% di beberapa tempat belanja.

g. Deposito Berjangka

Produk penempatan dana dengan bunga menarik dan berbagai pilihan jangka waktu dan mata uang.

h. Dana Simpan Deposito

Produk deposito untuk nasabah segmen perbankan mikro.

i. Giro Sahabat

Produk giro premium dalam Rupiah yang dikombinasi dengan *cash work* (fasilitas *internet banking*) untuk memberikan solusi pengelolaan kas (*cash*

management) yang menyalurkan untuk nasabah perbankan komersial produk ini juga menawarkan beragam manfaat transaksi yang gratis.

j. Multi Currency Deposit

Produk deposito dengan pilihan berbagai jenis mata uang dan keuntungan yang menarik.

k. Wholesale Deposit

Penempatan dana yang menawarkan bunga yang menarik dan memberikan fleksibilitas dalam penempatan waktu dan pilihan mata uang.

l. Tabungan Danamon Syariah iB

Produk tabungan dengan prinsip syariah dalam bentuk pilihan akad Mudharaban (bagi hasil) atau Waidah (titipan) dimana transaksi dapat dilakukan setiap saat.

m. Tabungan Haji Danamon Syariah iB

Produk tabungan dengan prinsip syariah dalam bentuk pilihan akad Mudharabah (bagi hasil) atau Wadiah (titipan) dan ditujukan untuk melaksanakan ibadah Haji secara terencana sesuai dengan kemampuan danangka waktu yang dikehendaki.

n. Giro Danamon Syariah iB

Produk Giro dengan prinsip syariah dalam bentuk akad Wadiah (titipan) baik untuk nasabah individu maupun perusahaan, dimana transaksi dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan Bank Garansi atau cek untuk mendukung kegiatan usaha.

o. *Cash Management* Danamon Syariah

Produk unggulan yang menawarkan layanan cash work dan *cash pick up* untuk perusahaan-perusahaan yang membutuhkan efesiensi dan kontrol terhadap keungannnya secara *real time.*

p. Deposito Danamon Syariah iB

Produk investasi dengan prinsip syariah dalam bentuk akad Mudharabah (bagi hasil) dengan pilihan jangka waktu 1,3,6 atau 12 bulan.

q. Deposito Danamon Harian Syariah iB

Produk investasi dengan prinsip syariah dalam bentuk akad Mudharabah (bagi hasil) dengan pilihan jangka waktu 7,14 atau 21 hari (on call).

r. RencanaKU Syariah Pensiun

Produk komprehensif yang mencakup asuransi dan investasi lengkap dan sesuai dengan prinsip syariah untuk membantu perencanaan pensiun.

(Bekerjasama dengan Alianz Insurance Syariah)

s. Giro Merchant

Rekening giro khusus yang diperuntukan bagi mercent Danamon dengan fitur cash back berdasarkan saldo rat-rata, menawarkan manfaat optimal bagi mercent yang aktif bertransaksi.

t. Dana Fleksi

Kombinasi yang unik dan produk giro dan simpanan yang dirancang untuk memberikan manfaat optimal kepada nasabah UKM. Produk ini menawarkan fitur khusus seperti transaksi perbankan bebas biaya dan perlindungan terhadap penolakan cek.

2. Produk Pinjaman

   a. Kredit Kepemilikan Rumah (KPR)

      Fasilitas kredit yang diberikan kepada individu untuk membeli rumah, ruko, atau apertemen. Pembelian tersebut dapat dilakukan untuk kondisi *indent redy stock.*

   b. Kredit Pembangunan Perbaikan Rumah (KPPR)

      Fasilitas kredit yang diberikan kepada individu untuk melakukan pembangunan atau renovasi rumah, ruko, rukan atau apartemen yang dimiliki.

   c. Kredit Multiguna

      Fasilitas kredit yang diberikan kepada individu dengan jaminan rumah, ruko, rukan yang telah dimilki oleh yang bersangkutan untuk tujuan konsumtif ataupun non konsumtif.

   d. Instakas

      Fasilitas pemberian kredit tanpa agunan kepada nasabah individu yang menawarkan proses persetujuan dan pencarian dalam waktu dua hari kerja.

   e. *Back to back deposito*

      Fasilitas pinjaman yang dijaminkan penuh dengan deposito berjangka dengan tujuan pinjaman untuk keperluan sebaguna.

   f. *Balance Transfer*

      Solusi untuk melunasi semua cicilan dan tagihan nasabah dalam satu pinjaman dengan rumah nasabah dijadikan sebagai jaminan.

   g. Dana Talangan

Fasilitas kredit jangka pendek tanpa agunan bagi nasabah bisis dan individu yang menawarkan proses persetujuan dan pencarian dalam waktu dua hari kerja.

h. Dana Siaga

Fasilitas kredit bafgi nasabah potensial dengan kondisi keuangan sehat, yang menawarkan proses pencarian dlama waktu dua hari.

i. Dana Pinjaman 50 (DSP 50)

Fasilitas kredit (dengan agunan) untuk nasabah bisnis dan individu yang menawarkan proses persetujuan kredit cepat dan pencairan dalam waktu dua hari kerja.

j. Dana Pinjaman 200 (DSP 200)

Fasilitas kredit (dengan agunan) untuk nasabah bisnis maupun individu yang menawarkan proses persetujuan kredit cepat dan pencarian dalam waktu tiga hari kerja.

k. Pinjaman Rekening Koran (PRK)

Pinjaman untuk kperluan modal kerja yang dapat diperpanjang.

l. Kredit Berjangka

Fasilitas pinjamna tunai untuk kperluan modal kerja. Merupakan pinjaman jangka pendek dengan fasiitas perpajangan jangka waktu secara otomatis dan penggunaan cek untuk pencairan pinjaman. Produk ini menawarkan fleksibilitas dlam hal pencairan pinjaman dan pembiayaan pinjaman.

m. Kredit Angsuran Berjangka (KAB)

Fasilitas pinjaman tunai untuk keperluan investasi, jenis investasi beragam mulai dari tanah dan bangunan, peralatan dan mesin industri dan lain sebagianya. Jangka waktu pinjman berinvestasi mulai jagka pendek (< 1 tahun), taua jangka panjang (>1 tahun,maksimal 10 tahun), tergantung pada jenis proyek tau jangka waktu investasi pembiayaan pinjaman berdasrkan jadwal angsuran.

n. Kredit BPR

Pinjaman modal kerja yang diberikan kepada Bank Pembangunan Rakyat (BPR) guna membiayai usha mikro kecil dan menengah untuk berbagai keperluan. Fasilitas kredit ini dapat berupa Pinjaman Jangka Pendek (KRK/KB) atau Pinjaman Jangka Panjang (KAB) dengan jangka waktu maksimum selama 3 tahun.

o. Kredit KopKar

Pinjaman modal kerja yang diberikan kepada koperasi karyawan untuk disalurkan kepada para anggota guna berbagai keperluan. Fasilitas pinjaman ini berupa Kredit Angsuran Berjangka dengan waktu maksimum selam 4 tahun.

3. Layanan Lainnya

a. Layanan ATM

Layanan perbankan elektronik 24 jam *online* dengan fasilitas tarik tunai, cek saldo, *overbooking*, transfer antar bank, pembelian dan pembayaran.

b. DAC

Layanan nasabah 24 jam untuk informasi dan transaksi perbankan.

c. Kartu Debit Danamon

Kartu pribadi yang memberikan berbagai kemudahan pada nasabah untuk bertransaksi dan tarik tunai d lebih dari 800.000 jaringan ATM Bersama, ALTO, Cirrus, dan ATM DBS/POSB di Singapura.

d. Danamon *Western Union*

Danamon *Westren Union* adalah layanan pengiriman dan penerimaan uang di Danamon melalui *Western Union*.

e. HP Banking

Layanan perbankan elektronik melalui handpone dengam memberikan kemudahan untuk melakukan transaksi perbankan seperti *overbooking,* informasi saldo, pembayaran kartu kredit, isi ulang pulsa secara *realtime online*.

f. Danamon *Online Banking*

Danamon Online Banking adalah generasi terbaru internet banking untuk melakukan transaksi perbankan melalui jaringan internet, kapan pun, dimanapun, misalnya informasi saldo, transfer dana, pembayaran, pembelian pulsa, *statement online*, nontifikasi SMS dan email dan lain-lain.

g. Danareksa Syariah Berimbang

Investasi rekasadana jenis campuran yang betujuan untuk memperoleh hasil investasi yang beklanjutan pada pemodal yang hendak mengikuti syariah islam (bekerjasam dengan PT Danareksa investment Management)

h. Primajaga Umum

Produk ansuransi berjangka dengan perlindungan atas resiko meninggal dan cacat berupa manfaat bulanan sebagia pengganti penghasilan keluarga. Penegmbalin premi 60% bila tidak terjadi klaim masa pertanggungan.

i. TPD

Produk asuransi multiguna untuk masa dean pendidikan anak.

j. WarisanKU

Produk Asuransi seumur hidup yang meberikan kepastian

k. HartaKU

Produk premi tunggal unit link dengan perlindungan atas resiko meninggal dan penyakit kritis. Produk ini menawarkan hasil investasi yang lebih optimal serta pilihan instrumen inversati yang disesuiakan dengan profit risiko nasabah.

l. RencanaKU

Produk premi regular unitlink yang menawarkan perlindungan yang fleksibel.

m. Investment Gallery

Layanan investasi reksadana dengan didukung manajer investasi yang berpengalaman dan mempunyai kinerja terbaik di industrinya.

n. Asuransi Kendaraan Bermotor

Melindungi Kendaraan Bermotor dari kerugian atau kerusakan akibat tabrakan, kecelakaan, kendaraan satu pihak, kebakaran, atau pencurian. Perlindungan dapat diperluas termasuk tanggung jwab hukum kepada

pihak ketiga, kecelakaan diri, biaya kesehatan, kerusuhan, terorisme dan sabotase, banir, dan gempa bumi.

o. Adira Care

Pusat layanan bagi para pelanggan Adira Insurance yang menyediakan pelayanan melalui telepon,SMS dan internet.

p. *Transferable* L/C

Digunakan untuk memfasilitasi *trader* yang bertindak sebagai perantara (penerimaan permata/*firts beneficiary* dari L/C) untuk mendapatkan keuntungan melalui penukaran invoice atas dasr Transferable L/C Transferable L/C dapat ditransfer satu atau lebih penerimaan kedua (*second beneiciary)*

q. *Bank Guarantee*/SBLC

Jaminan tertulis yang diberikan oleh Danamon untuk kepentingan nasabah kepada pihak Principal berdasarkan kontrak tertentu dalam bentuk pembayaran klaim apabila pihak yang dijamin (Nasabah) tidak dapat memenuhi keawajibannya (wanpretasi).

r. *Channel-Buyer Financing*

Buyer Financing Credit Program merupakan salah satu produk dari *Channel Financing Product Program*. Dimana Danamon memberikan pembiayaan (*financing*) kepada para pembeli (*buyer*) dari nasabah korporasi/Komersial bank Danamon (*seller/anchor)* dengan *partial (minimum) recourse.*

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Kredit Bermasalah (NPL) Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kesehatan bank, dimana penilaian bagi bank yang sehat adalah rasio kredit bermasalah (NPL) yang dimiliki berada dibawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Data *Non Performing Loans* (NPL) diperoleh dari catatan atas laporan keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

Indikator yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kredit bermasalah adalah rasio NPL, dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}\ X\ 100\%$$

Sumber: Manurung dan Rahardja (2004:151)

NPL diperoleh dari jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya.

Berdasarkan rumus tersebut dan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk berupa catatan atas laporan

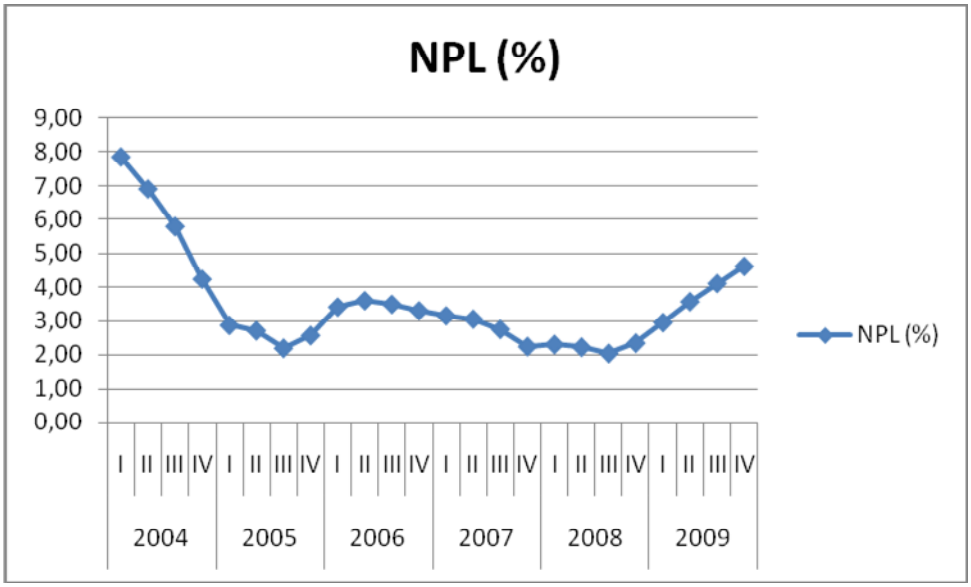
keuangan, informasi mengenai banyaknya kredit bermaasalah yang diukur dengan rasio kredit bermasalah (NPL) untuk setiap triwulannya selama tahun 2004 sampai tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
***Non Performing Loans* (NPL) Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk**
Tahun 2004-2009 Per Triwulan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Kredit Kurang Lancar (KL)	Kredit Diragukan (D)	Kredit Macet (M)	Kredit Bermasalah (KL+D+M)	Total Kredit	NPL (%)	Perkembangan (%)
2004	I	947.470	441.187	260.038	1.648.695	20.962.041	7,86	-
	II	678.811	489.130	404.852	1.572.793	22.753.229	6,91	-0,95
	III	595.539	516.482	394.118	1.506.139	25.979.610	5,80	-1,11
	IV	456.163	565.194	230.895	1.252.252	29.415.593	4,25	-1,55
2005	I	461.879	242.581	169.331	873.791	30.336.954	2,88	-1,37
	II	372.545	206.904	330.685	910.134	33.433.701	2,72	-0,16
	III	221.953	168.682	400.171	790.806	35.729.081	2,21	-0,51
	IV	299.728	261.667	367.752	929.147	35.995.314	2,58	0,37
2006	I	496.943	273.821	452.246	1.223.010	35.704.066	3,42	0,84
	II	293.049	311.161	733.120	1.337.330	37.048.411	3,61	0,19
	III	283.423	281.220	807.026	1.371.669	39.150.602	3,50	-0,11
	IV	211.585	281.689	871.172	1.364.446	41.164.793	3,31	-0,19
2007	I	240.501	233.347	830.489	1.304.337	41.243.047	3,16	-0,15
	II	260.666	328.744	768.690	1.358.100	44.430.907	3,06	-0,10
	III	239.680	294.592	796.941	1.331.213	48.293.112	2,76	-0,30
	IV	275.571	280.629	605.736	1.161.936	51.337.052	2,26	-0,50
2008	I	240.625	357.573	659.050	1.257.248	54.127.284	2,32	0,06
	II	318.465	370.211	644.032	1.332.708	59.605.845	2,24	-0.08
	III	303.786	301.193	728.159	1.333.138	64.830.064	2,06	-0,18
	IV	483.996	339.294	710.752	1.534.042	64.983.122	2,36	0,30
2009	I	528.419	597.981	698.447	1.824.847	61.591.642	2,96	0,60
	II	584.712	789.170	758.705	2.132.587	59.573.764	3,58	0,62
	III	708.428	902.447	838.767	2.449.642	59.508.940	4,12	0,54
	IV	977.637	851.134	973.171	2.801.942	60.579.275	4,63	0.51

Sumber : Laporan Keuangan Triwulanan PT Bank Danamon Indonesia Tbk(data diolah)

Perkembanagn *Non Performing Loans* (NPL) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk sepanjang tahun 2004-2009 Per Triwulan nya dapat digambarkan pada grafik berikut :



Gambar 4.2
Grafik *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
Tahun 2004-2009 Per Triwulan

Hasil yang diperoleh dari grafik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2004 tercatat pada posisi 7,86% untuk triwulan pertama, 6,91% untuk triwulan kedua, 5,80% untuk triwulan ketiga dan 4,25% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2004. Penurunan NPL tersebut disebabkan karena kemampuan nasabah dalam membayar kreditnya kepada pihak bank. Selain itu adanya pengawasan yang lebih intensif dari pihak bank dalam memantau kredit yang disalurkannya.

2. *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2005 tercatat pada posisi 2,88% untuk triwulan pertama, 2,72% untuk triwulan kedua, 2,21% untuk triwulan ketiga dan 2,58% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2005. Begitu pun jika dibandingkan dengan tahun 2004 *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2005 Per Triwulannya relatif turun. Penurunan NPL pada tahun 2005 tersebut disebabkan karena bank memonitor perkembangan portofolio pinjaman secara terus menerus sebagai inisiatif langkah pencegahan jika terjadinya penurunan kualitas kredit.
3. *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2006 tercatat pada posisi 3,42% untuk triwulan pertama, 3,61% untuk triwulan kedua, 3,50% untuk triwulan ketiga dan 3,31% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2006. Namun jika dibandingkan dengan tahun 2005, *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya relatif naik. Peningkatan NPL pada tahun 2006 tersebut disebabkan karena produksi menurun, sehingga akibat kegiatan produksi yang menurun, debitur kesulitan mengembalikan pinjaman ke bank.
4. *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2007 tercatat pada posisi 3,16% untuk triwulan pertama, 3,06% untuk

triwulan kedua, 2,76% untuk triwulan ketiga dan 2,26% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2007. Begitu pun jika dibandingkan dengan tahun 2006 *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2007 Per Triwulannya relatif turun. Penurunan NPL tersebut disebabkan karena restrukturisasi pinjaman dilakukan secara berhati-hati dengan mempertimbangkan kepentingan bank, nasabah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

5. *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2008 tercatat pada posisi 2,32% untuk triwulan pertama, 2,24% untuk triwulan kedua, 2,06% untuk triwulan ketiga dan 2,36% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2008. Begitu pun jika dibandingkan dengan tahun 2007 *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2008 Per Triwulannya relatif turun. Penurunan NPL pada tahun 2008 tersebut disebabkan karena sistem-sistem informasi manajemen telah tersedia dan mencakup tingkat yang cukup rinci untuk mendeteksi setiap perkembangan yang kurang baik sehingga apabila terjadi kemungkinan pemburukan atas kualitas kredit atau kerugian kredit dapat diminimalisir dengan segera.

6. *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2009 tercatat pada posisi 2,96% untuk triwulan pertama, 3,58% untuk triwulan kedua, 4,12% untuk triwulan ketiga dan 4,63% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi peningkatan *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2009. Begitu pun jika dibandingkan dengan tahun 2008, *Non Performing Loans* (NPL) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2009 Per Triwulannya relatif naik. Peningkatan NPL pada tahun 2009 tersebut disebabkan karena lambatnya kegiatan ekonomi, jatuhnya harga komoditas dan likuiditas yang diperketat akibat krisis keuangan global yang mencapai puncaknya pada triwulan IV 2008 sehingga berdampak kurang menguntungkan terhadap kualitas kredit bank disemua segmen.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa secara umum rasio kredit bermasalah (NPL) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk sepanjang tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 sudah cukup baik yaitu rata-rata dibawah ketentuan BI sebesar 5%. Namun, dalam perkembangannya, NPL pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk cenderung mengalami fluktuasi. Penurunan NPL yang paling tinggi terjadi pada tahun 2004 sedangkan peningkatan NPL yang paling tinggi terjadi pada tahun 2009. Peningkatan NPL yang tinggi tersebut dapat disebabkan karena faktor eksternal seperti lambatnya pertumbuhan ekonomi dan adanya krisis keuangan global serta faktor internal seperti adanya produksi yang menurun. Sedangkan NPL yang menurun dapat disebabkan karena adanya pengawasan yang lebih intensif dari pihak bank dalam memantau kredit yang disalurkannya. Alasan

tersebut didukung oleh Manurung dan Rahardja (2004:198) yang mengungkapkan bahwa munculnya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh kesalahan bank dan atau nasabah, tetapi dapat juga karena faktor-faktor eksternal. Kesalahan bank dan atau nasabah lebih disebabkan faktor-faktor internal perusahaan. Faktor eksternal antara lain resesi ekonomi, naiknya harga minyak atau krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia. Sedangkan faktor internal antara lain lemahnya sistem manajemen informasi bank dan ketidakdisiplinan perusahaan dalam penggunaan dana kredit. Selain itu Dendawijaya (2009:79) juga mengungkapkan terjadinya kegagalan kredit terutama disebabkan oleh kelalaian bank dalam melakukan pengawasan kredit sehingga pengawasan (*monitoring*) merupakan salah satu kunci utama dari keberhasilan pemberian kredit.

4.2.1.2 Analisis Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minmum (CAR) Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Perbankan di Indonesia dewasa ini wajib memenuhi penyediaan modal minimum sebesar 8% dengan memperhitungkan risiko pasar. Hal tersebut Sesuai dengan PBI No. 5/12/PBI/2003 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan Risiko Pasar (*Market Risk*). Peraturan tersebut berlaku juga bagi PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang harus memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR dengan memperhitungkan risiko pasar tersebut. Besarnya nilai rasio kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko}\ x\ 100\%$$

Sumber: Dendawijaya (2009:144)

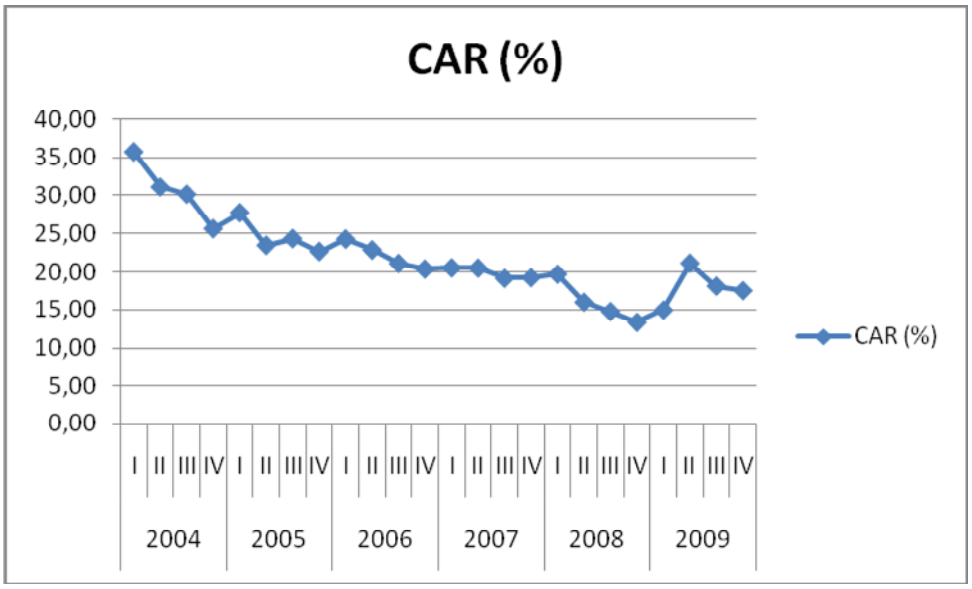
Adapun Perkembangan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk dalam setiap triwulannya selama tahun 2004 sampai 2009 dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
***Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk**
Tahun 2004-2009 Per Triwulan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Modal Bank	ATMR	CAR (%)	Perkembangan (%)
2004	I	9.026.013	25.273.755	35,71	-
	II	8.732.109	28.067.961	31,11	-4,60
	III	9.260.592	30.709.291	30,16	-0,95
	IV	9.057.238	35.328.476	25,64	-4,52
2005	I	10.478.577	37.797.789	27,72	2,08
	II	10.174.365	43.335.806	23,48	-4,24
	III	10.870.934	44.643.054	24,35	0,87
	IV	10.765.321	47.465.766	22,68	-1,67
2006	I	11.682.856	48.089.187	24,29	1,61
	II	10.900.065	47.654.376	22,87	-1,42
	III	10.808.037	51.176.136	21,12	-1,75
	IV	10.977.208	53.824.614	20,39	-0,73
2007	I	11.326.196	55.121.490	20,55	0,16
	II	11.684.361	56.939.414	20,52	-0,03
	III	12.158.307	63.435.380	19,17	-1,35
	IV	12.296.027	63.820.832	19,27	0,10
2008	I	13.405.323	67.977.872	19,72	0,45
	II	10.241.724	63.938.880	16,02	-3,70
	II	10.247.807	69.324.812	14,78	-1,24
	IV	9.491.945	70.982.984	13,37	-1,41
2009	I	9.821.696	65.601.342	14,97	1,60
	II	13.287.412	62.819.148	21,15	6,18
	III	11.398.777	62.788.427	18,15	-3,00
	IV	11.151.924	63.558.982	17,55	-0,60

Sumber : Laporan KPMM Triwulanan PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Perkembangan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk sepanjang tahun 2004-2009 Per Triwulan nya dapat digambarkan pada grafik berikut :



Gambar 4.3
Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk.
Tahun 2004-2009 Per Triwulan

Hasil yang diperoleh pada grafik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2004 tercatat pada posisi 35,71% untuk triwulan pertama, 31,11% untuk triwulan kedua, 30,16% untuk triwulan ketiga dan 25,64% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2004. Penurunan CAR tersebut disebabkan karena adanya PBI No.5/12/PBI/2003 yang menyatakan bahwa bank harus memperhitungkan unsur risiko pasar didalam perhitungan CAR nya, dimana sebelumnya bank hanya memperhitungkan unsur risiko kredit saja tanpa

memperhitungkan risiko pasar. Sehingga dengan adanya risiko pasar tersebut Aktiva Tertimbang Menurut Risko (ATMR) bank menjadi meningkat dan CAR tersebut menjadi turun.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2005 tercatat pada posisi 27,72% untuk triwulan pertama, 23,48% untuk triwulan kedua, 24,35% untuk triwulan ketiga dan 22,68% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2005. Begitu pun jika dibandingkan tahun 2004 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya relatif turun. Penurunan tersebut disebabkan karena jumlah ATMR yang terus meningkat sepanjang triwulan 2005 akibat kredit yang disalurkan bank semakin meningkat. Dengan kredit yang meningkat tersebut ATMR semakin besar sehingga CAR menjadi turun.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2006 tercatat pada posisi 24,29% untuk triwulan pertama, 22,87% untuk triwulan kedua, 21,12% untuk triwulan ketiga dan 20,39% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2006. Begitu pun jika dibandingkan tahun 2005 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya relatif turun. Penurunan tersebut disebabkan karena peningkatan

jumlah modal yang lebih rendah daripada peningkatan ATMR sehingga bank harus menutupi kerugian tersebut dan CAR akhirnya menjadi turun.

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2007 tercatat pada posisi 20,55% untuk triwulan pertama, 20,52% untuk triwulan kedua, 19,17% untuk triwulan ketiga dan 19,27% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2007. Begitu pun jika dibandingkan tahun 2006 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya terlihat relatif turun. Penurunan tersebut disebabkan karena jumlah modal yang meningkat setiap triwulannya cenderung lebih rendah daripada peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sehingga CAR menurun.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2008 tercatat pada posisi 19,72% untuk triwulan pertama, 16,02% untuk triwulan kedua, 14,78% untuk triwulan ketiga dan 13,37% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2008. Begitu pun jika dibandingkan tahun 2007 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya terlihat relatif turun. Penurunan tersebut disebabkan karena jumlah modal yang menurun sementara penyaluran kredit terus meningkat. sehingga dengan perluasan kredit yang tanpa di imbangi dengan modal

tersebut, CAR menjadi turun. Selain itu adanya krisis global menyebabkan kebutuhan bank yang tinggi terhadap likuiditas sehingga CAR menurun.

6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2009 tercatat pada posisi 14,97% untuk triwulan pertama, 21,15% untuk triwulan kedua, 18,15% untuk triwulan ketiga dan 17,55% untuk triwulan keempat. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya sepanjang tahun 2009. Namun, jika dibandingkan dengan tahun 2008 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Danamon Indonesia Tbk Per Triwulannya terlihat relatif naik. Peningkatan CAR tersebut disebabkan jumlah modal yang relatif meningkat sepanjang tahun 2009 akibat dana yang disetor secara efektif oleh pemilik lebih banyak sementara ATMR terus menurun akibat kredit yang disalurkan juga relatif turun sepanjang tahun 2009, sehingga dengan modal yang meningkat dan ATMR yang menurun tersebut CAR menjadi naik.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa secara umum Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki kualitas CAR yang sehat sepanjang tahun 2004 sampai dengan tahun 2009, yaitu rata-rata diatas ketentuan CAR yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar minimum 8%. Dalam perkembangannya, CAR pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan. Penurunan CAR dapat disebabkan karena adanya teknik penghitungan CAR yang baru sesuai PBI No.5/12/PBI/2003 dimana menurut aturan tersebut bank harus memperhitungkan

unsur risiko pasar dalam penghitungan CAR nya. Selain itu adanya krisis global dan likuiditas yang ketat serta adanya perluasan kredit yang tanpa diimbangi peningkatan modal menyebabkan CAR menjadi turun. Alasan tersebut didukung oleh Firdaus dan Arianty (2009:45) yang menyatakan bahwa semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula ATMR bank yang bersangkutan, sehingga CAR akan menurun. Dengan demikian apabila bank akan mengadakan expansi/perluasan pemberian kredit, maka harus memperhatikan jumlah modal yang dimiliki saat itu, yang berarti apabila CARnya sudah terbatas atau mendekati ketentuan minimal, maka expansi kredit tersebut harus diimbangi dengan penambahan modal tersebut.

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

Pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan linier dari kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk digunakan analisis regresi linier berganda.

A. Hasil Analisis Regresi Berganda

Untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Nilai a, b_1 dan b_2 dapat di cari dengan menyelesaikan persamaan dengan rumus berikut:

$$\sum Y = \text{na} + \mathbf{b_1} \sum X_1 + \mathbf{b_2} \sum X_2$$

$$\sum X_1 Y = \text{a} \sum X_1 + \mathbf{b_1} \sum X_1^2 + \mathbf{b_2} \sum X_1 X_2$$

$$\sum X_2 Y = \mathbf{a} \sum X_2 + \mathbf{b_1} \sum X_1 X_2 + \mathbf{b_2} \sum X_2^2$$

Untuk menyelesaikan persamaan tersebut, nilai-nilai yang diperlukan dalam perhitungan diperoleh melalui perhitungan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Data untuk perhitungan analisis Regresi X dan Y

No	X_1	X_2	Y	X_1^2	X_2^2	Y^2	X_1X_2	X_1Y	X_2Y
1	7,86	35,71	1,27	61,780	1275,204	1,613	280,681	9,982	45,352
2	6,91	31,11	2,97	47,748	967,832	8,821	214,970	20,523	92,397
3	5,80	30,16	4,50	33,640	909,626	20,250	174,928	26,100	135,720
4	4,25	25,64	5,74	18,063	657,410	32,948	108,970	24,395	147,174
5	2,88	27,72	1,65	8,294	768,398	2,723	79,834	4,752	45,738
6	2,72	23,48	3,00	7,398	551,310	9,000	63,866	8,160	70,440
7	2,21	24,35	4,16	4,884	592,923	17,306	53,814	9,194	101,296
8	2,58	22,68	4,42	6,656	514,382	19,536	58,514	11,404	100,246
9	3,42	24,29	0,60	11,696	590,004	0,360	83,072	2,052	14,574
10	3,61	22,87	1,17	13,032	523,037	1,369	82,561	4,224	26,758
11	3,50	21,12	1,86	12,250	446,054	3,460	73,920	6,510	39,283
12	3,31	20,39	2,56	10,956	415,752	6,554	67,491	8,474	52,198
13	3,16	20,55	0,89	9,986	422,303	0,792	64,938	2,812	18,290
14	3,06	20,52	1,81	9,364	421,070	3,276	62,791	5,539	37,141
15	2,76	19,17	2,85	7,618	367,489	8,123	52,909	7,866	54,635
16	2,26	19,27	3,70	5,108	371,333	13,690	43,550	8,362	71,299
17	2,32	19,72	0,97	5,382	388,878	0,941	45,750	2,250	19,128
18	2,24	16,02	1,90	5,018	256,640	3,610	35,885	4,256	30,438
19	2,06	14,78	2,72	4,244	218,448	7,398	30,447	5,603	40,202
20	2,36	13,37	2,49	5,570	178,757	6,200	31,553	5,876	33,291
21	2,96	14,97	0,63	8,762	224,101	0,397	44,311	1,865	9,431
22	3,58	21,15	1,45	12,816	447,323	2,103	75,717	5,191	30,668
23	4,12	18,15	2,03	16,974	329,423	4,121	74,778	8,364	36,845
24	4,63	17,55	2,40	21,437	308,003	5,760	81,257	11,112	42,120
$\sum$	84,56	524,74	57,74	348,675	12145,700	180,348	1986,506	204,865	1294,662

Diperoleh dari tabel di atas nilai nilai untuk perhitungan koefisien regresi dan korelasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$\sum X_1 = 84{,}56$ $\sum X_2 = 524{,}74$ $\sum Y = 57{,}74$

$\sum X_1^2 = 348{,}675$ $\sum X_2^2 = 12145{,}700$ $\sum Y^2 = 180{,}348$

$\sum X_1 Y = 204{,}865$ $\sum X_2 Y = 1294{,}662$ $\sum X_1 X_2 = 1986{,}506$

Hasil perhitungan nilai a, b_1 dan b_2 diperoleh dalam bentuk persamaan sebagai berikut

57,74 = 24 a + 84,56 **b_1** + 524,74 **b_2** ..... (1)

204,865 = 84,56 a + 348,675**b_1**+ 1986,506 **b_2** ..... (2)

1294,662 = 524,74 **a**+ 1986,506 **b_1**+ 12145,7**b_2** ..... (3)

Hasil persamaan (1) dan (2) digabungkan dan untuk penyelesaian persamaan regresi, dilakukan pengalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana dimana Persamaan (1) dikalikan 84,56 persamaan (2) dikalikan 24 :

57,74	=	24 a	+	84,56 b1	+	524,74 b2	× 84,56
204,865	=	84,56 a	+	348,675 b1	+	1986,506 b2	× 24

diperoleh

4882,494	=	2029,44 a	+	7150,394 b_1	+	44372,014 b_2	
4916,755	=	2029,44 a	+	8368,2 b_1	+	47676,137 b_2	-
-34,261	=	0,000	+	-1217,806 b_1	+	-3304,1228 b_2	..... (4)

Hasil persamaan (1) dan (3) digabungkan dan untuk penyelesaian persamaan tersebut, dilakukan pengalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana dimana persamaan (1) dikalikan 524,74 persamaan (3) dikalikan 24 :

$$57{,}740 = 24\,a + 84{,}56b_1 + 524{,}740b_2 \quad \times 524{,}74$$
$$1294{,}662 = 524{,}74a + 1986{,}506b_1 + 12145{,}700b_2 \quad \times 24$$

diperoleh

$$30298{,}488 = 12593{,}76 + 44372{,}014\,b_1 + 275352{,}068\,b_2$$
$$31071{,}881 = 12593{,}76 + 47676{,}137\,b_1 + 291496{,}795\,b_2 \quad -$$
$$-773{,}393 = 0 + -3304{,}122b_1 + -16144{,}728\,b_2 \quad \text{..... (5)}$$

Hasil persamaan (4) dan (5) digabungkan:

$$-34{,}261 = -1217{,}806\,b_1 - 3304{,}122\,b_2 \quad \text{..... (4)}$$
$$-773{,}393 = -3304{,}122\,b_1 - 16144{,}728\,b_2 \quad \text{..... (5)}$$

Untuk penyelesaian persamaan tersebut, dilakukan pengalian dengan sebuah nilai agar diperoleh solusi yang lebih sederhana dimana persamaan (4) dikalikan -3304,122, persamaan (5) dikalikan -1217,806 :

$$-34{,}261 = -1217{,}806\,b_1 - 3304{,}122\,b_2 \quad \times -3304{,}122$$
$$-773{,}393 = -3304{,}122\,b_1 - 16144{,}728\,b_2 \quad \times -1217{,}806$$

$$113201{,}877 = 4023781{,}405b_1 - 10917224{,}834b_2$$
$$941843{,}189 = 4023781{,}405b_1 - 19661152{,}598b_2 \quad -$$
$$-828641{,}312 = 0{,}000 + -8743927{,}763b_2$$

Diperoleh $b_2 = -828641{,}312 / -8743927{,}763 = 0{,}095$

Untuk b_1 dapat diperoleh dengan memasukkan nilai b_2 kedalam persamaan

$-34{,}261 = -1217{,}806\,b_1 - 3304{,}122\,b_2$

Diperoleh

$-34{,}261 = -1217{,}806\,b_1 - 3304{,}122 \times 0{,}095$

$-34{,}261 = -1217{,}806\,b_1 - 313{,}124$

1217,806 b_1 = -313,124 + 34,261

1217,806 b_1 = -278,863

b_1 = -278,863/1217,806 = -0,229

Untuk a dapat diperoleh dengan memasukkan nilai b_1 dan b_2 kedalam persamaan

57,74 = 24 a + 84,56 $\mathbf{b_1}$ + 524,74 $\mathbf{b_2}$

Nilai b_1 = -0,229 dan b_2 = 0,095 sehingga diperoleh :

57,74 = 24 a + (84,56 × -0,229) + (524,74 × 0,095)

57,74 = 24 a + (-19,363) + 49,728

57,74 = 24 a + 30,365

24 a = 57,74- 30,365

24 a = 27,375

a = 9738.124/24 = 1,141

Hasil perhitungan perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17 for windows berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.141	1.209		.944	.356
	X1 (NPL)	-.229	.286	-.253	-.801	.432
	X2 (CAR)	.095	.078	.382	1.207	.241

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber : Data diolah

Dari perhitungan koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 1{,}141 - 0{,}229\ X_1 + 0{,}095\ X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa :

- Konstanta (*intersept*) pada persamaan regresi yang diperoleh sebesar 1,141 artinya apabila semua variabel independen kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata Profitabilitas (ROA) akan bernilai sebesar Rp. 1,141.
- Koefisien regresi kredit bermasalah (NPL) bertanda negatif sebesar -0,229, artinya apabila NPL mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak mengalami perubahan, maka Profitabilitas (ROA) akan turun sebesar 0,229 persen. Hal itu berarti, apabila kredit bermasalah (NPL) meningkat sedangkan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tetap maka profitabilitas akan menurun.
- Koefisien regresi rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) bertanda positif sebesar 0,095, artinya apabila CAR mengalami kenaikan sebesar 1satuan sedangkan NPL tidak mengalami perubahan, maka Profitabilitas (ROA) akan meningkat sebesar 0,095 persen. Hal itu berarti, apabila rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) meningkat sedangkan kredit bermasalah (NPL) tetap maka profitabilitas akan meningkat.

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Untuk menguatkan hasil regresi yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan pengujian asumsi klasik regresi, dimana hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Hasil Pengujian Normalitas Data Residual

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji normalitas data residual hasil taksiran model regresi (error term). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

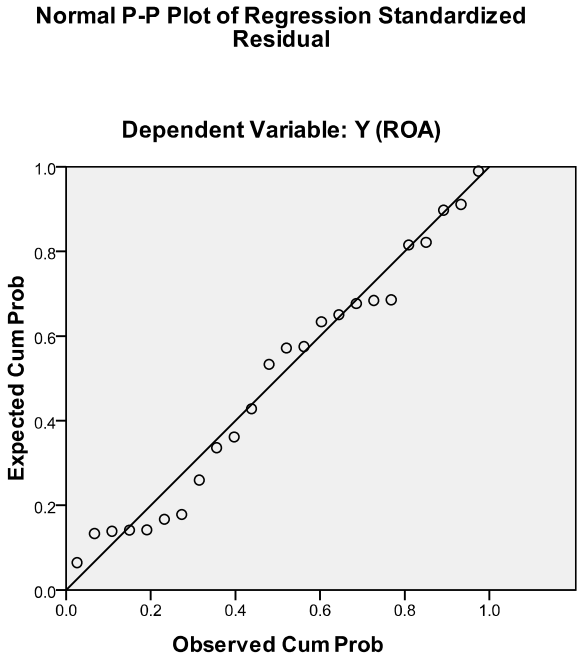
Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.29729839
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.609
Asymp. Sig. (2-tailed)		.852

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,124 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,852. Karena nilai probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regressi berdistribusi normal.

Cara lain untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

Dari grafik normal P-Plot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

b. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF <10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 (NPL)	.445	2.249
	X2 (CAR)	.445	2.249

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel independen kredit bermasalah (NPL) (X_1) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) (X_2) > 0,10 dan begitu juga dengan nilai VIFnya <10. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multokolinearitas dalam model regresinya yang diperoleh.

c. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik varians nilai residual dari

pengamatan memiliki kondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan pendekatan uji Gletser. Hasil nilai korelasi untuk uji heteroskedastisitas diberikan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.825	.389		2.122	.045
	X1 (NPL)	.066	.102	.136	.646	.525

a. Dependent Variable: absR

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.113	.583		-.193	.848
	X2 (CAR)	.054	.026	.403	2.067	.051

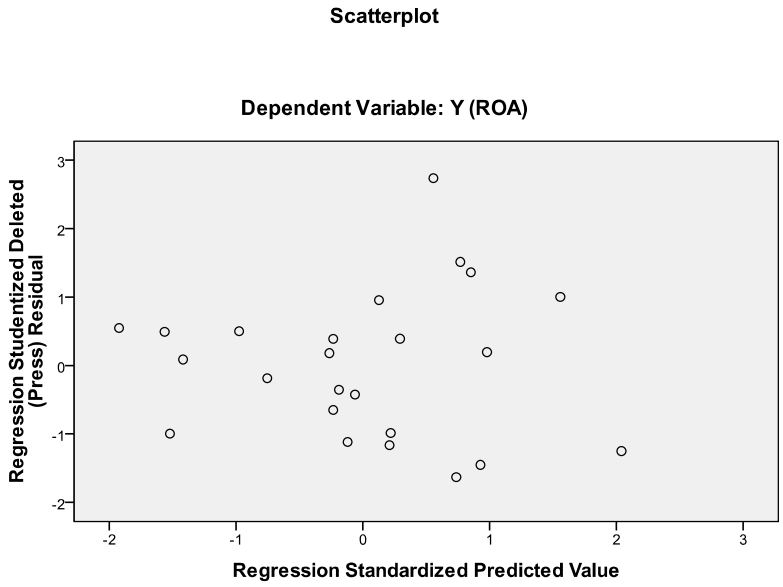
a. Dependent Variable: absR

Sumber : Lampiran Output SPSS

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan uji Gletser menunjukkan bahwa varians dari residual homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh hasil regresi X_1 terhadap nilai absolut dari residual (error) tidak signifikan pada level 5%. Diperoleh nilai signifikansi untuk X_1 sebesar 0,525 lebih besar dari 0,05 dan untuk X_2 sebesar 0,051 lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan.

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil

pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :



Gambar 4.5
Grafik Uji Heterokedastisitas

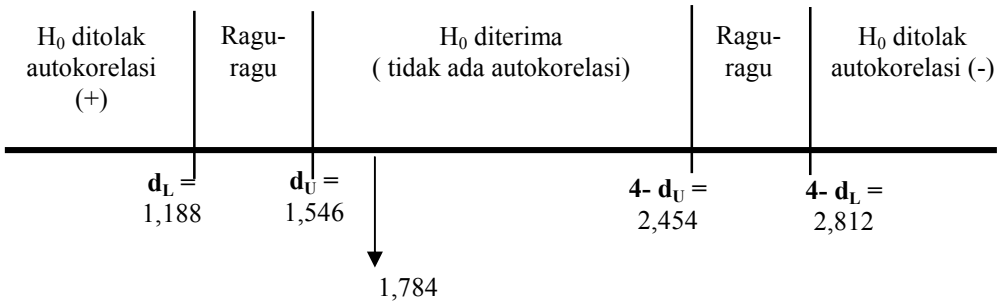
Diperoleh titik-titik data tersebar di atas dan dibawah 0, sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi yang diperoleh.

d. Hasil Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada model regresi dilihat melalui statistik *Durbin-Watson* (D-W). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) diperoleh sebesar 1,784

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel Durbin-Watson. Untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 24 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L

sebesar 1,188 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,546. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.6
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Seperti terlihat pada gambar di atas nilai DW-stat adalah 1,784 berada dalam rentang d_U dan 4-d_u yaitu di daerah tidak ada autokorelasi. Hasil yang diperoleh disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi yang diperoleh.

4.2.2.1 Hubungan Kredit Bermasalah, Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Profitabilitas Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk digunakan analisis korelasi pearson (*product*). Korelasi pearson (*product*) digunakan sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikutnya akan dilanjutkan dengan perhitungan korelasi parsial. Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dengan Profitabilitas

(ROA). Melalui korelasi parsial akan dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Profitabilitas (ROA) ketika variabel independen lainnya dianggap konstan. Berikut perhitungan secara parsial yaitu sebagai berikut:

$\sum X_1 = 84{,}56$	$\sum X_2 = 524{,}74$	$\sum Y = 57{,}74$
$\sum X_1^2 = 348{,}675$	$\sum X_2^2 = 12145{,}700$	$\sum Y^2 = 180{,}348$
$\sum X_1 Y = 204{,}865$	$\sum X_2 Y = 1294{,}662$	$\sum X_1 X_2 = 1986{,}506$

1. Koefisien korelasi kredit bermasalah (NPL) dengan Profitabilitas (ROA) diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{X_1 Y} = \frac{n \times \sum X_1 Y - \left(\sum X_1\right) \times \left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left(n \times \sum X_1^{\,2} - \left(\sum X_1\right)^2\right)\left(n \times \sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)}}$$

$$r_{X_1 Y} = \frac{24 \times 204{,}865 - 84{,}56 \times 57{,}74}{\sqrt{\left(24 \times 348{,}675 - (84{,}56)^2\right) \times \left(24 \times 180{,}348 - (57{,}74)^2\right)}}$$

$$r_{X_1 Y} = \frac{4916{,}755 - 4882{,}494}{\sqrt{(8368{,}200 - 7150{,}394) \times (4328{,}362 - 3333{,}908)}}$$

$$r_{X_1 Y} = \frac{34{,}261}{\sqrt{1217{,}806 \times 994{,}454}}$$

$$r_{X_1 Y} = \frac{34{,}261}{\sqrt{1211052{,}446}}$$

$$r_{X_1 Y} = \frac{34{,}261}{1100{,}478} = 0{,}031$$

2. Koefisien korelasi rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dengan Profitabilitas (ROA) diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{X_2Y} = \frac{n\times\sum X_2Y-\left(\sum X_2\right)\times\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left(n\times\sum {X_2}^2-\left(\sum X_2\right)^2\right)\left(n\times\sum Y^2-\left(\sum Y\right)^2\right)}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{(24\times1294,662)-(524,74\times57,74)}{\sqrt{\left(24\times12145,700-\left(524,74\right)^2\right)\times\left(24\times180,348-\left(57,74\right)^2\right)}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{31071,881-30298,488}{\sqrt{\left(291496,795-275352,068\right)\times\left(4328,362-3333,908\right)}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{773,393}{\sqrt{16144,728\times994,454}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{773,393}{\sqrt{16055188,941}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{773,393}{4006,893} = 0,193$$

3. Koefisien korelasi kredit bermasalah (NPL) dengan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{X_1X_2} = \frac{n\times\sum X_1X_2-\left(\sum X_1\right)\times\left(\sum X_2\right)}{\sqrt{\left(n\times\sum {X_1}^2-\left(\sum X_1\right)^2\right)\left(n\times\sum {X_2}^2-\left(\sum X_2\right)^2\right)}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{(24\times1986,506)-(84,56\times524,74)}{\sqrt{\left(24\times348,675-\left(84,56\right)^2\right)\times\left(24\times12145,70-\left(524,74\right)^2\right)}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{47676,137-44372,014}{\sqrt{\left(8368,2-7150,394\right)\times\left(291496,795-275352,068\right)}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{3304,122}{\sqrt{1217,806\times16144,728}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{3304,122}{\sqrt{19661152,598}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{3304,122}{4434,090} = 0,745$$

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Korelasi

Correlations[a]

		X1 (NPL)	X2 (CAR)	Y (ROA)
X1 (NPL)	Pearson Correlation	1	.745**	.031
	Sig. (2-tailed)		.000	.885
X2 (CAR)	Pearson Correlation	.745**	1	.193
	Sig. (2-tailed)	.000		.366
Y (ROA)	Pearson Correlation	.031	.193	1
	Sig. (2-tailed)	.885	.366	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=24

Dari hasil perhitungan, diperoleh korelasi kredit bermasalah (NPL) dan Profitabilitas (ROA) (r_{X_1Y}) sebesar 0,031 dengan arah positif. Hasil perhitungan nilai korelasi rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dan Profitabilitas (ROA) (r_{X_2Y}) diperoleh sebesar 0,193 dengan arah positif. Hasil perhitungan nilai korelasi kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) ($r_{X_1X_2}$) diperoleh sebesar 0,745.

Menggunakan nilai koefisien kolerasi antara kredit bermasalah (NPL) dengan Profitabilitas (ROA), rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dengan Profitabilitas (ROA), kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) yang telah diketahui, dapat diperoleh nilai korelasi parsial antar variabel melalui perhitungan sebagai berikut:

1. Korelasi kredit bermasalah (NPL) dengan Profitabilitas (ROA) apabila rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dianggap konstan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{yx_1.x_2} = \frac{r_{yx_1} - r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{\sqrt{\left(1 - r_{yx_2}^2\right)\left(1 - r_{x_1x_2}^2\right)}}$$

$$r_{yx_1.x_2} = \frac{0,031 - 0,193 \times 0,745}{\sqrt{\left(1 - 0,193^2\right)\left(1 - 0,745^2\right)}}$$

$$r_{yx_1.x_2} = \frac{0,031 - 0,114}{\sqrt{0,999 \times 0,445}}$$

$$r_{yx_1.x_2} = \frac{-0,11270}{\sqrt{0,428}}$$

$$r_{yx_1.x_2} = \frac{-0,11270}{0,654} = -0,172$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Parsial
Kredit bermasalah (NPL) dengan Profitabilitas (ROA) apabila rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) Konstan

Correlations

Control Variables			X1 (NPL)	Y (ROA)
X2 (CAR)	X1 (NPL)	Correlation	1.000	-.172
		Significance (2-tailed)	.	.432
		df	0	21
	Y (ROA)	Correlation	-.172	1.000
		Significance (2-tailed)	.432	.
		df	21	0

Hasil korelasi parsial kredit bermasalah (NPL) dan Profitabilitas (ROA) apabila rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) konstan diperoleh sebesar -0,172 dengan arah negatif. Korelasi kredit bermasalah (NPL) dan Profitabilitas (ROA) masuk dalam ketegori sangat kecil. Dengan arah negatif, menunjukkan arah hubungan antara kredit bermasalah (NPL) dan Profitabilitas (ROA) berbanding terbalik, berarti jika semakin besar kredit bermasalah (NPL) maka Profitabilitas (ROA) diprediksi akan semakin kecil.

Besar pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk ketika rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak berubah adalah $(-0,172)^2 \times 100\% = 2,96\%$.

2. Korelasi rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dengan Profitabilitas (ROA) apabila kredit bermasalah (NPL) dianggap tidak berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{yx_2.x_1} = \frac{r_{yx_2} - r_{yx_1} r_{x_1x_2}}{\sqrt{\left(1 - r_{yx_1}^2\right)\left(1 - r_{x_1x_2}^2\right)}}$$

$$r_{yx_2.x_1} = \frac{0,193 - 0,031 \times 0,745}{\sqrt{\left(1 - 0,031^2\right)\left(1 - 0,745^2\right)}}$$

$$r_{yx_2.x_1} = \frac{0,193 - 0,023}{\sqrt{0,999 \times 0,445}}$$

$$r_{yx_2.x_1} = \frac{0,170}{\sqrt{0,444}}$$

$$r_{yx_2.x_1} = \frac{0,170}{0,667} = 0,255$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Parsial
Rasio Kewajiban penyediaan Modal Minumun (CAR) dengan Profitabilitas (ROA) apabila Kredit Bermasalah (NPL) Konstan

Correlations

Control Variables			X2 (CAR)	Y (ROA)
X1 (NPL)	X2 (CAR)	Correlation	1.000	.255
		Significance (2-tailed)	.	.241
		df	0	21
	Y (ROA)	Correlation	.255	1.000
		Significance (2-tailed)	.241	.
		df	21	0

Hasil korelasi parsial rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dan Profitabilitas (ROA) apabila kredit bermasalah (NPL) konstan diperoleh sebesar 0,255 dengan arah positif. Korelasi rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dan Profitabilitas (ROA) masuk dalam ketegori tidak kuat. Dengan arah positif berarti bahwa hubungan antara rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dan Profitabilitas (ROA) berbanding lurus, jadi semakin besar rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) maka Profitabilitas (ROA) diprediksi akan semakin tinggi.

Besar pengaruh rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk ketika kredit bermasalah (NPL) tidak berubah adalah $(0,255)^2 \times 100\% = 6,5\%$.

3. Korelasi secara simultan kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{0,031^2 + 0,193^2 - 2 \times 0,031 \times 0,193 \times 0,745}{1 - 0,745^2}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{0,001 + 0,037 - 0,009}{1 - 0,555}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{0,029}{0,445}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{0,0658}$$

$$R_{yx_1x_2} = 0,257$$

Hasil perhitungan korelasi simultan yang diperoleh melalui *SPSS 17 for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Korelasi Simultan
Kredit Bermasalah (NPL) dan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) dengan Profitabilitas (ROA)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.257[a]	.066	-.023	1.35767

a. Predictors: (Constant), X2 (CAR), X1 (NPL)

b. Dependent Variable: Y (ROA)

Hasil perhitungan menghasilkan korelasi kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dengan Profitabilitas (ROA) yaitu 0,257. Hubungan antara kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dengan Profitabilitas (ROA) yang diperoleh

berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) maka Profitabilitas (ROA) akan tinggi. Nilai korelasi sebesar 0,257 berada diantara 0,200 hingga 0,399 yang tergolong dalam kriteria korelasi rendah. Jadi secara simultan kedua variabel bebas kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) memiliki hubungan yang tidak terlalu kuat/tinggi dengan Profitabilitas (ROA).

Koefisiensi Determinasi (KD) yang menunjukkan besarnya pengaruh kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = R^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}257)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}066 \times 100\%$

$Kd = 6{,}6\%$

Dari Tabel 4.11 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,066. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 6,6% dari kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) dalam menjelaskan/ mempengaruhi Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Sedangkan sisanya 93,4% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.2.2Pengaruh Kredit Bermasalah dan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Secara Simultan terhadap Profitabilitas PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Untuk menjawab permasalahan pengaruh kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (ROA) dilakukan pengujian koefisien regresi secara bersama menggunakan Uji F .Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

Ho_1 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Ha_1 : Paling tidak ada satu $\beta_i \neq 0$

Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) dapat di cari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$F = \frac{0,066 / 2}{(1 - 0,066) / (24 - 2 - 1)}$$

$$F = \frac{0,033}{0,934 / 21} = 0,740$$

Berdasarkan hasil perhtiungan dengan bantuan SPSS diperoleh output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil ANOVA (Uji F)

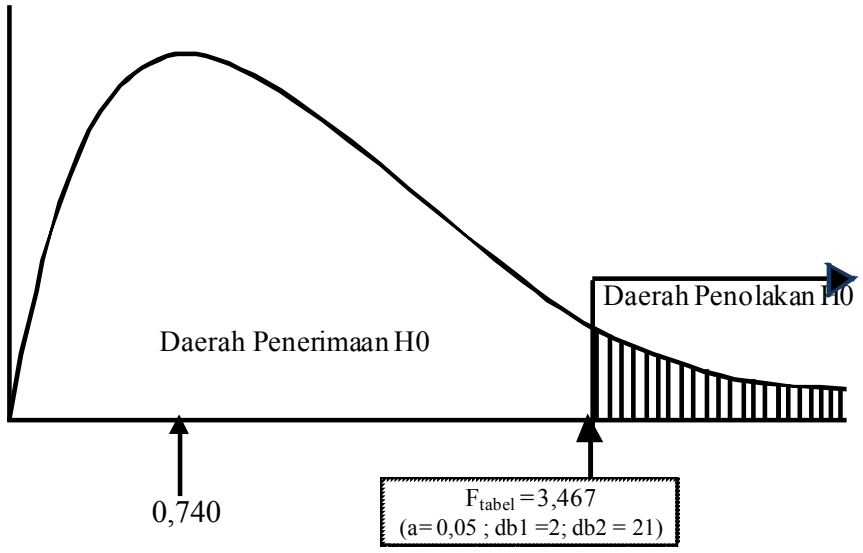
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.727	2	1.363	.740	.489[a]
	Residual	38.709	21	1.843		
	Total	41.436	23			

a. Predictors: (Constant), X2 (CAR), X1 (NPL)
b. Dependent Variable: Y (ROA)
Sumber : Data diolah

Diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh 0,740 dengan nilai signifikansi sebesar 0,489. Dari tabel F diperoleh nilai F_{tabel} dengan $db_1 = 2$ dan $db_2 = 21$ sebesar 3,467.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Hasil uji F dalam melihat pengaruh kredit bermasalah (NPL)(X_1) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) (X_2) terhadap Profitabilitas (ROA) (Y) diperoleh F_{hitung} (0,740) lebih kecil dari F_{tabel} (3,467). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Dengan pengaruh yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan/ diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan, sehingga variabel kredit bermasalah dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan profitabilitas.

Hal itu disebabkan karena dari data yang diperoleh dalam setiap triwulannya sepanjang tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Setiap

kenaikan/penurunan kredit bermasalah (NPL) dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak selalu diikuti oleh kenaikan/penurunan profitabilitas (ROA). Salah satu faktor penyebabnya yaitu adanya krisis global yang membuat pertumbuhan ekonomi menjadi lambat sehingga profitabilitas di bank pun mengalami tekanan.

4.2.2.3 Pengaruh Kredit Bermasalah dan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum secara Parsial terhadap Profitabilitas PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 24; jumlah variabel (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; *degree of freedom* (df) = 24-k-1 = 24-2-1 = 21 diperoleh sebesar 2,080.

1. Pengaruh Kredit Bermasalah secara Parsial terhadap Profitabilitas PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Untuk melihat pengaruh kredit bermasalah (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA), hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ Kredit bermasalah (NPL) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Kredit bermasalah (NPL) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Nilai t hitung dapat diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$t = r_{YX_1.X_2} \times \sqrt{\frac{n-k-1}{1-r^2_{YX_1.X_2}}}$$

$$t = -0,172 \times \sqrt{\frac{24-2-1}{1-(-0,172)^2}}$$

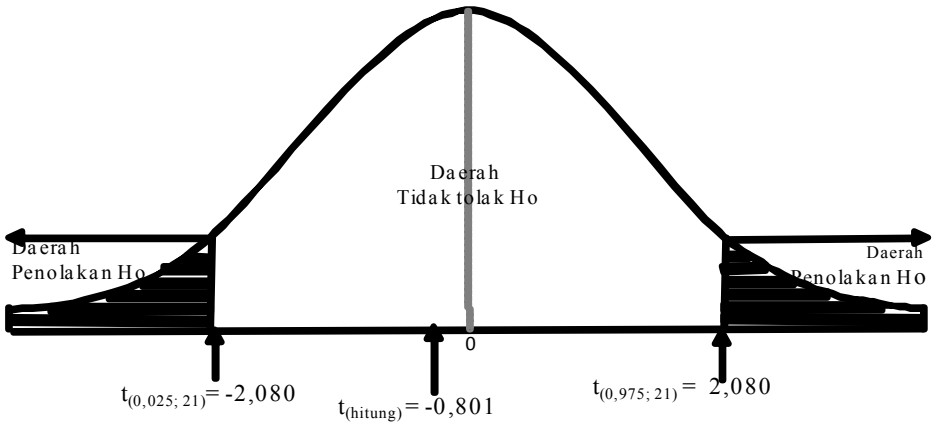
$$t = -0,172 \times \sqrt{21,64195}$$

$$t = -0,172 \times 4,65209$$

$$t = \text{-}0,801$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung untuk variabel kredit bermasalah (NPL) (X_1) sebesar -0,801 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,432.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel kredit bermasalah (NPL) (X_1) berada diantara nilai negatif dan nilai positf t_{tabel} (- 2,080 < t = -0,801 < 2,080), maka diperoleh hasil pengujian Ho tidak ditolak (H0 diterima). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,432. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari kredit bermasalah (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA) sebesar 43,2% atau berarti lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan kredit bermasalah (NPL) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Dengan pengaruh yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel kredit bermasalah (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan/ diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan, sehingga variabel kredit bermasalah tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan profitabilitas.

Hal itu disebabkan karena dilihat dari data *Non Performing Loans* (NPL) pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk dalam setiap triwulannya selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2009, penurunan/kenaikan NPL dalam setiap triwulannnya relatif rendah sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas (ROA). Selain itu, walaupun sebagian besar laba diperoleh dari pendapatan bunga, namun bank juga memperoleh laba dari pendapatan operasional lainnya seperti imbalan jasa serta keuntungan penjualan efek dan obligasi, adanya beban operasional juga dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang dihasilkan sehingga tidak

sepenuhnya laba tersebut diperoleh dari pendapatan bunga sebagai hasil dari kredit yang disalurkan bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yacub Azwir (2006) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum secara Parsial terhadap Profitabilitas PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Untuk melihat pengaruh rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA), hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_3 : \beta_2 = 0$ Rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk

$Ha_3 : \beta_2 \neq 0$ Rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Nilai t hitung dapat diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut

$$t = r_{YX_2.X_1} \times \sqrt{\frac{n-k-1}{1-r^2_{YX_2.X_1}}}$$

$$t = 0,255 \times \sqrt{\frac{24-2-1}{1-0,255^2}}$$

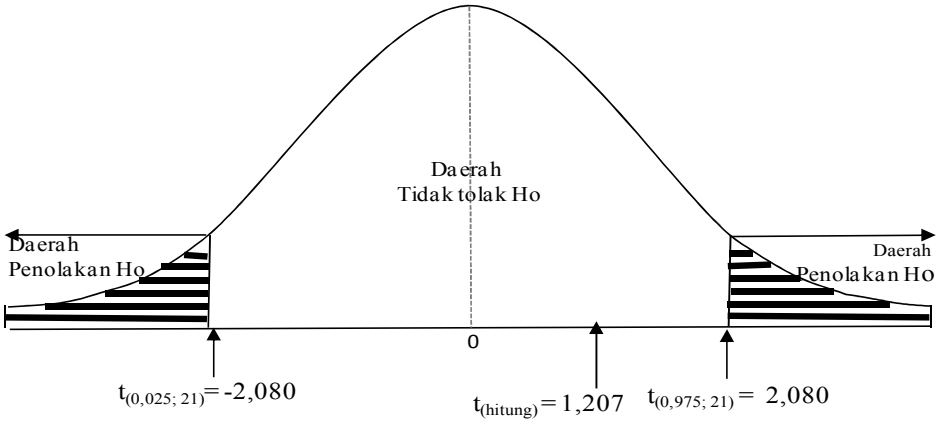
$$t = 0,255 \; x \; \sqrt{22,45763}$$

$$t = 0,255 \; x \; 4,73895$$

$$t = 1,207$$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) (X_2) sebesar 1,207 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,241.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) berada diantara nilai negatif dan nilai positf t_{tabel} (- 2,080 < t = 1,207 < 2,080), maka diperoleh hasil pengujian Ho tidak ditolak (H0 diterima). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,241. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) sebesar 24,1% atau berarti lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Dengan pengaruh yang tidak signifikan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan/ diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan, sehingga variabel rasio kewajiban penyediaan modal minimum tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan profitabilitas.

Hal itu disebabkan karena setiap kenaikan/penurunan CAR tidak selalu di ikuti dengan kenaikan/penurunan ROA dimana CAR cenderung menurun sedangkan ROA cenderung mengalami fluktuasi dalam setiap triwulannya selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. CAR yang cenderung menurun tersebut disebabkan oleh Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dalam perkembangannya cenderung meningkat sehingga menyebabkan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) menurun. Selain itu, adanya krisis global dan likuiditas yang ketat serta adanya perluasan kredit yang tanpa diimbangi peningkatan modal menyebabkan CAR menjadi turun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siput Wulan (2008) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.